

TAMADUN DAN BAHASA MELAYU DI SUMATERA UTARA: DARI ERA HARU, BARUS, SAMPAI KINI

Makalah pada Gelar Wicara Nasional Bahasa dan Kemandirian Bangsa
"Bersama Presiden RI, Menjalani Indonesia dari Provinsi Sumatera Utara"
27 Oktober 2020

Dato' Seri H. Syamsul Arifin, S.E.
dan Tim Pengurus Besar Majelis Adat
Budaya Melayu Indonesia
(PB MABMI)



**Medan
2020**

TAMADUN DAN BAHASA MELAYU DI SUMATERA UTARA: DARI ERA HARU, BARUS, SAMPAI KINI

Dato' Seri H. Syamsul Arifin, S.E.

dan Tim Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia

Pendahuluan

Pada hari ini, 27 Oktober 2020, dalam rangka menyambut Sumpah Pemuda besok hari, panitia Gelar Wicara Nasional Bahasa dan Kemandirian Bangsa, Bersama Presiden RI, Menjalin Indonesia dari Provinsi Sumatera Utara melalui Titik Nol Barus. Untuk itu, kami berterima kasih kepada panitia yang memercayakan untuk menjadi narasumber dalam kegiatan ini, yang sekaligus memberikan tajuk uraian yakni "Perkembangan Melayu di Pesisir Timur dari Barus." Kemudian setelah melakukan *iqra'* dan diskusi dengan para ilmuwan pada Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI), judul tulisan yang kami uraikan dan membagi pengetahuan kepada para hadirin dan pembaca adalah: "Tamadun dan Bahasa Melayu di Sumatera Utara: Dari Haru, Barus sampai Masa Kini."

Wicara ini merupakan kesinambungan dari berbagai pertemuan ilmiah sebelumnya, yakni: (a) peresmian Barus sebagai Titik Nol Peradaban Islam (di) Nusantara oleh Presiden RI. Ir. H. Joko Widodo tahun 2017. (b) Kajian pustaka dan studi lapangan serta pertemuan ilmiah, di antaranya diskusi dengan para akademisi, (c) Forum Silaturahmi Guru Besar Sumatera Utara, 24 Juli 2020. Temuan sementara adalah bahasa Melayu Barus merupakan bahasa kesusastraan Hamzah Fansuri abad ke-16, dan Nusantara merupakan wilayah persebarannya.

Dengan melihat latar belakang sejarah kebudayaan ini, maka kami menguraikan secara umum perkembangan tamadun dan bahasa Melayu di wilayah Sumatera Utara ini, yang memiliki kaitan dengan beberapa titiknya, yakni: Haru, Barus, Perlak dan Samudera Pasai, Melaka, dan lainnya. Kesemua tempat peradaban Melayu ini menjadi faktor-faktor penting dalam mengurai perkembangan Islam dan bahasa Melayu di wilayah ini.

Islam di Masa Haru

Kerajaan Aru atau Haru merupakan sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah pantai timur Sumatera Utara sekarang. Nama kerajaan ini telah disebutkan dalam kitab *Pararaton* (tahun 1336) dalam teks Jawa (yang terkenal sebagai Sumpah Palapa) yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

Sira Gajah Mada pepatih amungkubumi tan ayun amukti palapa, sira Gajah Mada: Lamun huwus kalah Nusantara insun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompu, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana insun amukti palapa.

Bila dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti perkiraan sebagai berikut.

Beliau, Gajah Mada sebagai patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa, Gajah Mada berkata bahwa bila telah mengalahkan (menguasai) Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa, bila telah mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompu, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa (Mangkudimedja, 1979: 23).

Sebaliknya tidak tercatat lagi dalam *Kakawin Nagarakretagama* (1365) sebagai negara bawahan sebagaimana tertulis dalam pupuh 13 paragraf 1 dan 2 (www.historynote.wordpress.com). Di lain sisi, dalam *Suma Oriental* (Armando Corteso, 1944) disebutkan bahwa kerajaan ini merupakan kerajaan yang kuat sebagai *Penguasa Terbesar* di Pulau Sumatera yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas dan memiliki pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal asing. Dalam laporannya, Tomé Pires juga mendeskripsikan kehebatan armada kapal laut kerajaan Aru yang mampu melakukan pengontrolan lalu lintas kapal-kapal yang melalui Selat Melaka pada masa itu. Dalam

Sulalatus Salatin, Haru disebut sebagai kerajaan yang setara kebesarannya dengan Melaka dan Pasai. Peninggalan arkeologi yang dihubungkan dengan Kerajaan Haru telah ditemukan di Kota Cina dan Kota Rantang ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Kerajaan_Aru](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Aru)).

Dalam sumber-sumber Melayu sendiri seperti *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-raja Pasai*, dikisahkan tentang Kerajaan Haru yang bercorak peradaban Islam. Rombongan Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad awal kali mengislamkan Fansur (Barus sekarang). Selanjutnya mengislamkan Lamiri (Lamuri dan juga Ramni). Sesudah itu ke Haru. Akhirnya mereka mengislamkan Raja Samudera Pasai yang bernama Merah Silu, dan mengganti nama raja ini menjadi Sultan Malikussaleh (Luckman Sinar, 1991: 4). Diperkirakan peristiwa pengislaman beberapa kerajaan di Sumatera ini, terjadi pada pertengahan abad ke-13. Alasannya secara historis, Marco Polo, seorang pelayar dari Venesia yang ternama dalam sejarah, sempat bertemu dengan Malikussaleh pada tahun 1292 ketika ia berkunjung ke Pasai. Fakta sejarah lainnya yang menguatkan keadaan ini adalah batu nisan Sultan Malikussaleh bertarikh 1297, yang masih dijumpai di Pasai.

Secara wilayah, kekuasaan Kerajaan Aru cukup luas—terbentang dari Sungai Tamiang, Aceh kini, hingga Sungai Rokan, Riau kini. Wilayahnya meliputi sepanjang pesisir Sumatera Timur. Posisinya yang menghadap ke Selat Melaka membuat kerajaan ini memainkan peranan penting dalam perniagaan dan aktivitas maritim di rantau Asia Tenggara. Selat Melaka merupakan jalur perdagangan laut yang amat aktif dalam periode yang begitu panjang, yakni mulai abad permulaan Masehi hingga abad 19.

a. Situasi Abad Ke-13 dan 14

Dalam data-data sejarah, Islam masuk ke kerajaan Haru pada abad ke-13. Kemungkinan Haru lebih dahulu memeluk agama Islam dibandingkan dengan Pasai, seperti yang disebutkan *Sulalatus Salatin* dan dikonfirmasi oleh Tome Pires. Peduduknya masih belum semua memeluk Islam, sebagaimana dalam catatan Afonso d'Albuquerque (*Commentarios*, 1511, Bab XVIII) dinyatakan bahwa penguasa kerajaan-kerajaan kecil di Sumatera bagian Utara dan Sultan Melaka biasa memiliki orang kanibal sebagai algojo dari sebuah negeri yang bernama Haru. Juga dalam catatan Mendes Pinto (1539), dinyatakan adanya masyarakat Aru di pesisir Timur Laut Sumatera dan mengunjungi rajanya yang muslim, sekitar dua puluh tahun sebelumnya. Duarte Barbosa sudah mencatat tentang kerajaan Aru yang ketika itu dikuasai oleh orang-orang kanibal penganut paganisme (Armando Cortesão, 1944). Namun tidak ditemukan pernyataan kanibalisme dalam sumber-sumber Tionghoa zaman itu (Perret, 2010). Terdapat indikasi bahwa penduduk Haru memiliki kaitan dengan suku Karo, seperti nama-nama pembesar Haru dalam *Sulalatus Salatin* yang mengandung nama dan *merga* Karo.

Keadaan Kerajaan Haru yang bercorak Islam seperti uraian di atas, terjadi sejak pertengahan abad ke-13. Seterusnya, nama Kerajaan Haru ini juga muncul dalam sumber-sumber sejarah Tiongkok. Pada tahun 1282, di masa pemerintahan Kubilai Khan, Haru mengirimkan misi politiknya ke Tiongkok (Luckman Sinar, 1977).

Menurut McKinnon dan Luckman Sinar (1974) dalam periode ini sampai datangnya penyerangan Sriwijaya tahun 1275, Kota Cina yang terletak di antara Sungai Deli dengan Sungai Buluh Cina, merupakan kota perniagaan Kerajaan Haru. Semasa dengan kekuasaan Dinasti Sung di Daratan China, yaitu antara abad ke-13 sampai ke-15. Kapal-kapal China langsung berniaga dengan negeri-negeri taklukan Sriwijaya, serta bukti sejarah dengan penggalian artefak di Kota Cina.

Dari sumber-sumber kesejarahan di China juga telah didapati tentang eksistensi Kerajaan Haru. Seorang penulis sejarah Fei Sin menyatakan bahwa pada tahun 1436, Haru yang terletak di depan Pulau Sembilan, lokasinya strategis dengan angin yang baik untuk dilayari oleh kapal layar. Kawasan ini dari Melaka dapat ditempuh dengan pelayaran selama tiga hari tiga malam. Haru memiliki hasil bumi berupa kopra, pisang, dan berbagai hasil hutan. Barang dagangan ini ditukar dengan sutra, keramik, manik-manik, dan lainnya yang dibawa oleh saudagar asing. Penjelasan Fei Sin ini dikuatkan dengan Kronik Dinasti Ming, yang menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Kaisar Yung Lo, raja Kerajaan Haru yang bernama Sultan Husin mengirimkan misi kerjasama politiknya ke Tiongkok (lihat Luckman Sinar, 1991: 5).

Walaupun eksistensinya Kerajaan Aru secara rinci belum terkuak penuh, Luckman Sinar dalam buku *Sari Sejarah Serdang* (edisi pertama, 1971) mencatat bahwa nama Aru muncul pertama kali pada 1282 dalam catatan Tionghoa pada masa kepemimpinan Kublai Khan. Menurut Perret, nama Aru kembali muncul pada 1413 dalam catatan Tionghoa dengan nama A-lu sebagai penghasil kemenyan. Pada 1436, sumber Tionghoa lain kembali

menyebutkan bahwa A-lu memiliki beras, kamper, rempah-rempah, dan pedagang-pedagang Tionghoa sudah berdagang emas, perak, dan benda-benda dari besi, keramik, dan tembaga di Tan-Chiang (Tamiang).

b. Situasi Abad Ke-15

Pada tahun 1412 Laksmana China yang beragama Islam memimpin misi politik ke Nusantara termasuk ke Haru, dia adalah Mahmud Cheng Ho. Menurutnya pengganti Sultan Husin adalah putranya yang bernama Tuanku Alamsyah, yang kemudian mengirimkan pula misinya ke China pada tahun-tahun 1419, 1421, dan 1423. Pada tahun 1431 Cheng Ho kembali mengunjungi Haru untuk membawa persembahan kepada Kaisar Tiongkok. Namun selepas itu tidak diketahui lagi adanya misi dari Kekaisaran Tiongkok ke Kerajaan Haru.

Terjadinya penyerangan dan pendudukan Kerajaan Haru oleh Kerajaan Majapahit terdapat juga dalam tradisi lisan masyarakat Melayu Deli. Di Hulu Sungai Ular terdapat kampung yang bernama Kota Jawa. Selain itu nama Timbun Tulang juga menurut cerita rakyat menunjukkan adanya lokasi timbunan tulang tentara Majapahit yang diracuni oleh gadis-gadis Melayu di wilayah tersebut (Luckman Sinar, 1991: 6).

Pada abad ke-15 Kerajaan Haru adalah termasuk kerajaan besar di Nusantara. Kerajaan ini dapat disetarakan dengan Kesultanan Melaka dan Samudera Pasai. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan di dalam *Sejarah Melayu* pada Bab 13, bahwa semua surat yang datang dari Raja Haru dan Pasai wajib diterima di Melaka dengan upacara kenegaraan yang penuh. Artinya menggunakan semua alat kebesaran Kesultanan Melaka. Masing-masing raja di tiga kerajaan ini saling menyebut dirinya adinda.

Perret menyebutkan bahwa dalam hal tempat perdagangan, Aru merupakan negara yang setara dengan Kerajaan Melaka semasa dipimpin oleh Sultan Mansyur Shah yang berkuasa dari 1456 sampai 1477. Di awal abad 15, Aru dan China juga disebut pernah saling melakukan kunjungan. Posisinya yang strategis membuat Kerajaan Aru menjadi pentas politik pun perdagangan bagi negara-negara lain.

Pada abad ke-15 Sejarah Dinasti Ming menyebutkan bahwa Su-lu-tang Husin, penguasa Haru, mengirimkan upeti pada Cina tahun 1411. Setahun kemudian Haru dikunjungi oleh armada Laksamana Cheng Ho. Pada 1431 Cheng Ho kembali mengirimkan hadiah pada raja Haru, namun saat itu Haru tidak lagi membayar upeti pada Cina. Pada masa ini Haru menjadi saingan Kesultanan Melaka sebagai kekuatan maritim di Selat Melaka. Konflik kedua kerajaan ini dideskripsikan baik oleh Tomé Pires dalam *Suma Oriental* maupun dalam *Sejarah Melayu*.

Pada pertengahan abad ke-15 Haru berencana menaklukkan Pasai di Utara dan Melaka di Selatan, dan mengambil alih kedudukan Sriwijaya yang era sebelumnya mendominasi Selat Melaka. Namun Melaka dilindungi oleh Kekaisaran Tiongkok. Akhirnya penaklukan itu kandas.

Dalam sejarah tercatat bahwa Kerajaan Haru lebih dahulu memeluk Islam dibanding Melaka. Namun pengembangan Islam ke seluruh Nusantara ini didominasi oleh Kesultanan Melaka. Pada abad ke-15 ibukota Kerajaan Haru dipindahkan ke wilayah pedalaman untuk lebih mempersulit serangan musuh.

Pires (1892: 28-77) seorang Portugis yang dikenal di dunia internasional sebagai penulis sejarah, menjelaskan tentang eksistensi Kerajaan Haru sebagai berikut. Haru adalah kerajaan terbesar di pulau Sumatera. Rakyatnya berjumlah relatif banyak tetapi tidak kaya karena perdagangannya. Kerajaan ini memiliki kapal-kapal laut yang kencang jalannya, dan sangat terkenal daya penghancurnya. Raja Haru beragama Islam dan bermukim di kawasan pedalaman. Negeri ini memiliki banyak sungai yang berawa-rawa, sehingga sulit untuk dimasuki. Raja tinggal di kawasan ini. Sejak Kerajaan Melaka lahir, Haru tetap perang dengan Melaka dan banyak merampas penduduk Melaka. Tiba-tiba saja orang-orang Haru menyergap sebuah kampung dan mengambil apa yang berharga. Tidak ketinggalan para nelayan dan orang Melaka, selalu berjaga-jaga terhadap serangan Haru, karena permusuhan mereka sejak lama. Haru banyak menghasilkan padi, daging, ikan, buah-buahan dan arak, kapur barus berkualitas tinggi, emas, benzoin, rotan, lilin, madu, budak-budak belian, dan sejumlah kecil pedagang. Kerajaan Haru memperoleh barang-barang dagangannya melalui Pasai, Fedir, Fansur, dan Minangkabau. Haru memiliki sebuah pasar budak belian yang disebut Arqat (Rantauprapat sekarang).

Peninggalan arkeologi di Kota Cina menunjukkan wilayah Haru memiliki hubungan dagang dengan Cina dan India. Namun dalam catatan Ma Huan, tidak seperti Pasai atau Malaka, pada abad ke-15 Haru bukanlah pusat perdagangan yang besar. Agaknya kerajaan ini kalah bersaing dengan Melaka dan Pasai dalam menarik minat pedagang yang pada masa sebelumnya aktif mengunjungi Kota Cina. Raja-raja Haru kemudian mengalihkan perhatian mereka ke perompakan.

c. Situasi Abad Ke-16 dan Seterusnya

Pada masa-masa awal pertumbuhannya Kerajaan Haru pernah melakukan perlawanan kepada Majapahit. Pada tahun 1350 Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu menaklukkan kerajaan ini. Di dalam kronik *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca pada strofe 13:1 disebut bahwa di pulau Sumatera terdapat kerajaan-kerajaan Panai, Kampe, dan juga Haru.

Menurut Luckman Sinar (1991: 4) Haru (Deli) telah berkali-kali berperang melawan Kesultanan Melaka. Selanjutnya pada pertengahan abad ke-16 Haru melakukan persahabatan politik dengan Kesultanan Riau-Johor dalam konteks melawan penetrasi Kesultanan Aceh yang baru muncul sebagai kekuatan baru di samping Melaka di sekitar Selat Melaka. Walaupun pada tahun 1539 Kerajaan Haru bisa dikalahkan oleh Aceh, tetapi tetap saja wilayah ini berkali-kali melakukan pemberontakan terhadap Kesultanan Aceh.

Kerajaan Aru juga dikatakan kerap berkonflik dengan Kerajaan Pasai (Aceh). Pada awal abad 16, Aru menyerbu Pasai dan membantai banyak sekali orang di sana. Namun, serangan itu dibalas oleh Pasai. Melalui serangan berkali-kali, Aceh berhasil menjebol pertahanan Kerajaan Aru.

Pada akhir abad ke-16, nama Kerajaan Haru digantikan dengan nama Kerajaan Ghuri. Selepas itu, pada abad ke-17 menjadi Kerajaan Deli. Dalam rangka menguasai kerajaan Deli ini, Aceh berkali-kali mengirimkan ekspedisi militer yang kuat. Pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, tahun 1619 dan tahun 1642 kembali lagi Deli melakukan perlawanan untuk memisahkan diri dari Kesultanan Aceh. Akhirnya untuk memperkukuh kekuasaan politiknya dan agar Deli tidak berontak, maka Aceh menempatkan panglimanya sebagai Wali Negeri. Panglima ini bernama Seri Paduka Gocah Pahlawan. Beliaulah yang menjadi tokoh awal sejarah Kesultanan Deli dan kemudian berpecah menjadi Serdang (Luckman Sinar 1991: 4).

Diperkirakan secara historis bahwa Tuanku Seri Gocah Pahlawan yang bergelar Laksmana Kuda Bintan, tidak lain adalah Laksmana Malem Dagang yang memimpin armada Aceh sewaktu melawan Portugis pada tahun 1629. Beliau pula yang memimpin menaklukkan Kerajaan Pahang di Semenanjung Malaya pada tahun 1617. Kemudian menaklukkan Kedah tahun 1620, dan Nias tahun 1624, serta kawasan-kawasan lain di pulau Sumatera dan Semenanjung Malaya. Beliau juga yang didekati oleh Laksmana Beaulieu dengan hadiah-hadiah.

Akibat dari peperangan untuk memisahkan diri dari Aceh ini, yang terjadi berkali-kali, maka rakyatnya oleh Kesultanan Aceh diangkut untuk melakukan kerja paksa di Aceh (Marsden, 1990: 443). Akibatnya wilayah ini kekurangan penduduk dan menjadi tempat dan basis para perompak laut.

Pada abad ke-16 Haru merupakan salah satu kekuatan penting di Selat Malaka, selain Pasai, Portugal yang pada 1511 menguasai Malaka, serta bekas Kesultanan Malaka yang memindahkan ibukotanya ke Bintan. Haru menjalin hubungan baik dengan Portugal, dan dengan bantuan mereka Haru menyerbu Pasai pada 1526 dan membantai ribuan penduduknya. Hubungan Haru dengan Bintan lebih baik daripada sebelumnya, dan Sultan Mahmud Syah menikahkan putrinya dengan raja Haru, Sultan Husain. Setelah Portugis mengusir Sultan Mahmud Syah dari Bintan pada 1526 Haru menjadi salah satu negara terkuat di Selat Malaka. Namun ambisi Haru dihempang oleh munculnya Aceh yang mulai menanjak. Catatan Portugal menyebutkan dua serangan Aceh pada 1539, dan sekitar masa itu raja Haru Sultan Ali Boncar terbunuh oleh pasukan Aceh. Istrinya, ratu Haru, kemudian meminta bantuan baik pada Portugis di Melaka maupun pada Johor (yang merupakan penerus Kesultanan Melaka dan Bintan). Armada Johor menghancurkan armada Aceh di Haru pada 1540.

Kemerdekaan Haru baru benar-benar berakhir pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Aceh, yang naik takhta pada 1607. Dalam surat Iskandar Muda kepada Best bertanggal tahun 1613 dikatakan, bahwa Raja Aru telah ditangkap; 70 ekor gajah dan sejumlah besar persenjataan yang diangkut melalui laut untuk melakukan peperangan-peperangan di Aru (Lombard, 2008).

Terdapat perdebatan tentang lokasi tepatnya dari pusat Kerajaan Haru. Winstedt meletakkannya di wilayah Deli yang berdiri kemudian, namun ada pula yang berpendapat Haru berpusat di muara Sungai Panai. Groeneveldt menegaskan lokasi Kerajaan Aru berada kira-kira di muara Sungai Barumun (Padang Lawas) dan Gilles menyatakan di dekat Belawan. Sementara ada juga yang menyatakan lokasi Kerajaan Aru berada di muara Sungai Wampu (Teluk Haru di Langkat). Lebih jauh Luckman Sinar (1991:11-12) menyatakan bahwa terdapat bukti-bukti kuat bahwa ibu kota Kerajaan Haru itu berada di Deli Tua.

Islam di Masa Kesultanan-kesultanan Sumatera Timur: Deli, Serdang, Langkat, dan lainnya

Dalam masa awal 1600-an sebutan Haru atau Aru juga digantikan dengan nama Deli. Wilayah Haru kemudian mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Masa menjadi Kesultanan Deli ini, semua sejarawan sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Seri Paduka Gocah Pahlawan. Hingga terjadi sebuah pertentangan dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723.

Dalam konteks pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kedua kesultanan ini, pada masa sekarang meliputi Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Serdang Bedagai. Tentu saja ada perbedaan antara wilayah kesultanan dan wilayah administratif.

Awal abad ke-17 terjadi beberapa gelombang perpindahan suku-suku Karo yang berada di Bukit Barisan, ke wilayah Langkat, Deli, dan Serdang. Selain itu suku Simalungun hijrah ke kawasan budaya Melayu di Batubara dan Asahan. Sedangkan suku Mandailing dan Angkola pindah ke Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah. Menurut Luckman Sinar (1991:4) pada awal abad ke-17 ini, Urung di wilayah Deli dibangun kembali menjadi s Sungai Labu Dalam di utara perbatasan Langkat sampai Sungai pematang Oni di selatan perbatasan Serdang, yakni pada daerah 4°57' sampai 4°39' Lintang Utara, dan 98°25' sampai 98°47' Bujur Timur (V.J. Veth 1977: 153).

Di dalam Staatsblad 13 April 1911, Nomor 17, ditetapkan batas-batas Kesultanan Deli yang meliputi kawasan sebagai berikut: (1) di sebelah utara berbatasan dengan Selat Melaka, (2) sebelah selatan berbatasan dengan Tanah Karo, batas yang pada dasarnya adalah daerah perbukitan, yaitu bagian dari Bukit Barisan, (3) di timurnya adalah Kesultanan Serdang, dan (4) di sebelah barat adalah Kesultanan Langkat. Daerah Padang dan Bedagai yang letaknya di sebelah timur Serdang masih termasuk Deli.

Para sultan yang memerintah di Kerajaan Deli, berdasar penelitian tim MABMI adalah: (1) Sultan Gojah Pahlawan (1590-1653); (2) Sultan Panglima Perungkit/Perungkat (1643-1700); (3) Sultan Panglima Paderap/Pidali (1654-1720); (4) Sultan Panglima Pasutan (1720-1743); (5) Sultan Gandar Wahid; (6) Sultan Amaludin Magendar Alam; (7) Sultan Osman atau Perkasa Alam (sampai 1856); (8) Sultan Mahmud Perkasa Alam (1837-1872), Sultan Mahmud ini ditetapkan oleh pemerintah Belanda menjadi Sultan Deli pada tanggal 22 Agustus 1862); (9) Sultan Makmun Al-Rasyid (1873-22 Oktober 1924), Sultan Makmun Al-Rasyid ini memberikan konsesi tanah kepada pemerintah Belanda terutama untuk perkebunan tembakau Deli; (10) Sultan Amaluddin Shani Perkasa Alamsyah (22 Oktober 1924-12 Maret 1924); (11) Sultan Osman Perkasa Alam (1900-1967); (12) Sultan Azmi Perkasa Alamsyah memerintah tahun 1967 hingga 1998; (13) Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam (1998-2005). (14) Beliau diganti oleh anandanya Sultan Lamanjiji, yang masih berusia muda, sebagai sultan ke-14, yang memerintah Kesultanan Deli sampai sekarang ini.

Benteng Putri Hijau merupakan peninggalan dari Kerajaan Aru yang ditemukan di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Benteng ini mengalami kerusakan akibat adanya pembangunan perumahan yang dilakukan oleh pengembang swasta. Meski berada di Deli Tua, kerajaan ini semula berdiri di Besitang, yang kini berada di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Selain menjadi Deli, pada abad ke-17 ini, Haru menjadi Kesultanan Langkat juga, yang wilayahnya adalah sebelah utara Kesultanan Deli. Sejak menjadi sebuah kesultanan, Deli menjadi ikon kebudayaan dan peradaban Melayu Sumatera Timur atau Provinsi Sumatera Utara sekarang. Kesultanan Deli menjadi benteng dan pusat persebaran peradaban Melayu dan agama Islam di kawasan ini. Walau terjadi Revolusi Sosial di tahun 1946, namun secara perlahan, institusi kesultanan terus dipertahankan dan dipelihara baik oleh pihak kesultanan, masyarakat, rakyat, dan juga pemerintah Republik Indonesia. Para sultan Melayu di kawasan ini, selepas itu lebih dikenal dengan kekuasannya sebagai pemangku adat. Dengan demikian istilah ini merujuk bahwa sultan Melayu adalah pemimpin budaya dan peradaban, terutama dari gerusan globalisasi dan perubahan zaman.

Di kawasan lain Sumatera Timur, berjarak lebih kurang 39 kilometer dari Kota Medan menuju ke arah timur, terdapat kesultanan Serdang. Kesultanan ini berbatasan dengan sebelah utara kesultanan Langkat dan selat Melaka, sebelah selatan dengan Simalungun dan Kesultanan Deli, sebelah timur dengan kesultanan Asahan dan Selat Melaka, sebelah barat dengan Tanah Karo dan Tapanuli.

Serdang adalah salah satu dari empat kesultanan besar di Sumatera Timur. Di masa Sultan Basyaruddin (1850-1880) istana berada di Rantau Panjang. Digantikan oleh Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, istana pindah ke Perbaungan. Pengangkatan dan pemberhentian orang besar (Landsgrooten) kesultanan harus mendapat persetujuan pemerintah Belanda Sulaiman (1881-1946) memasuki kejayaan karena konsesi-konsesi tanah yang

dibagi-bagikan kepada pengusaha swasta Eropa yang ingin menginvestasikan modalnya dalam industri perkebunan.

Di masa Sultan Thafsinar Basyarsah yang lebih dikenal sebagai Sultan Besar (1790-1850), ibu negeri Serdang berada di Rantau Panjang. Karena letaknya dekat dengan pantai, kerajaan ini cepat berkembang dan menjadi salah satu bandar terkenal di Sumatera Timur. Serdang di kala itu menghasilkan lada dan diekspor ke bandar perdagangan internasional, seperti Melaka. Di masa pemerintahan Sultan Besar Serdang banyak dilalui kapal-kapal dengan tujuan perdagangan. Sebelum berlayar ke negeri Sumatera Timur, biasanya kapal lebih dahulu singgah di Rantau Panjang. Jika kapal akan ke Penang sering berlayar melewati Deli, Langkat, dan Serdang untuk mengambil lada (R. Broersma, 1919:16).

Menurut Anderson yang melawat ke Serdang pada tahun 1823, di Rantau Panjang dijumpai tempat pembuatan kapal dan jumlah penduduknya tiga ribu orang Melayu dan delapan ribu orang Batak, yang gemar menghibur diri dengan melaga burung puyuh (Anderson, 1971: 302-305).

Unsur magis dalam kerajaan acapkali dihidup-hidupkan untuk memberi legitimasi sultan. Istana beserta perangkatnya memiliki daya magis yang luar biasa. Ibukota kerajaan bukan saja sebagai pusat politik dan kebudayaan, tetapi juga pusat magis (Geldern, 1972: 6).

Sultan dianggap pribadi sempurna. Namun dalam kebudayaan Melayu, bisa saja rakyat berontak, dengan mengikuti konsep: *raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah*. Sumber kekuasaan Sultan lain yang dapat mengukuhkan legitimasinya adalah alat-alat kebesaran, di antaranya: (1) alat-alat musik seperti gendang nobat, serunai, seruling, dan terompet; (2) beberapa lencana jawatan seperti kayu gamit, puan naya, taru, kumala, surat ciri, cap halilintar, ubor-ubor, bantal, dan langsir; (3) senjata-senjata seperti pedang, tombak, dan keris. Yang terakhir ini dipercayai mampu menjelma sendiri dan dipenuhi kuasa sakti sehingga dapat memusnahkan siapa saja yang memegangnya tanpa ijin (Gullick, 1972: 73-74). Pada tahun 1891 Sultan menikah dengan Tengku Darwisyah. Perkawinannya ini merupakan perkawinan politis. Tengku Darwisyah adalah saudara tiri Sultan Deli, yang saat itu sering berselisih dengan Kesultanan Serdang karena soal batas kerajaan. Untuk menyelesaikan wilayah ini pemerintah Belanda campur tangan melalui perkawinan antara Sultan dengan Tengku Darwisyah (Mohammad Said, t.t.: 67). Kehidupan istana Serdang tidak ketat dengan ritus upacara yang rumit. Upacara besar dalam istana adalah penabalan Sultan.

Bentuk administrasi birokrasi kesultanan Melayu Sumatera Timur bercorak patrimonial, dan memprioritaskan status sosial dalam hirarki jabatan. Sultan Melayu yang beragama Islam dalam kekuasaannya tetap didukung oleh bermacam-macam atribut suci dan sakti, walau pada kenyatannya bukan merupakan jaminan loyalitas abadi para bawahannya. Selanjutnya dideskripsikan Kesultanan Langkat.

Dalam sejarah kerajaan-kerajaan Melayu di Sumadtera Timur, nama Kerajaan Langkat ini diambil dari nama sebuah pohon yang dalam bahasa Melayu disebut dengan pohon langkat (J. Fachrudin Daulay dkk., 1995: 20). Pohon ini dulunya banyak tumbuh di sekitar pinggiran sungai Langkat tersebut. Jenis pohon ini sekarang dapat dikatakan sudah langka dan hanya terdapat di hutan-hutan pedalaman di Pengunungan Bukit Barisan di kawasan Langkat. Bentuk fisik pohon langkat ini menyerupai pohon langsung, tetapi rasa buahnya lebih pahit dan kelat dibandingkan buah langsung. Oleh karena pusat kerajaan Langkat berada di sekitar sungai Langkat, maka kerajaan ini akhirnya populer dengan nama Kerajaan Langkat.

Para generasi penerus kerajaan ini menyatakan bahwa silsilah dalam Kesultanan Langkat, nama leluhur yang terjauh yang diketahui adalah Dewa Sahdan (Luckman Sinar, 1991: 35). Sampai pada saat sekarang ini, pendapat tentang asal-usul Dewa Sahdan, ada beberapa versi. Salah satu pendapat mengatakan bahwa ia lahir di tengah hutan belantara, yang kemudian dibesarkan di Kutabuluh, yang terletak di dekat kaki Gunung Sibayak. Dewa Sahdan hidup pada seputar tahun 1500 sampai 1580 Masehi. Versi kedua menyebutkan bahwa Dewa Sahdan adalah seorang putra Raja Kerajaan Haru yang dibungkus oleh istri raja, lalu diletakkan di bawah pohon buluh (bambu) di kerajaan Kutabuluh. Versi ketiga, menyatakan dirinya sebagai saudara dari Putri Hijau, yang kemudian mendirikan kerajaan Aru pertama di Besitang (Tim Survei Museum Sumut, 1980: 28).

Dewa Sahdan pada mulanya berasal dari kerajaan Aru di Besitang yang kemudian diserang dan ditaklukkan oleh Kerajaan Aceh. Setelah kerajaan ini musnah, Dewa Sahdan kemudian lari menyelamatkan diri dan mendirikan kerajaan Aru II di Deli Tua. Kerajaan ini juga kemudian dihancurkan oleh Aceh yang dipimpin oleh panglima Gocah Pahlawan sekitar tahun 1612. Artefak sejarah peninggalan Kerajaan Aru II ini dibangun kembali oleh Gocah Pahlawan dan merupakan cikal bakal berdirinya Kerajaan Deli. Raja pertamanya adalah panglima perang Aceh

tersebut, yaitu Gocah Pahlawan. Pada masa tersebut, Kerajaan Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda, yang sedang meluaskan daerah kekuasaannya ke wilayah Sumatera timur (Badri Yatim, 2000: 209).

Setelah kalah dari Aceh Darussalam, selanjutnya Dewa Sahdan kembali menyelamatkan diri. Ia pun akhirnya berhasil membangun kerajaan baru di Kota Rintang di daerah Hamparan Perak. Seterusnya, dari beliau dan keturunan-keturunannya, pemerintahan Kerajaan Langkat dikelola, dan berkembang hingga sekarang ini mengikuti peredaran zaman.

Selepas Dewa Sahdan, pendiri Kerajaan Langkat yang dikenal adalah Raja Kahar pada pertengahan abad ke-18. Raja Kahar hidup tahun 1673-1750. Raja Kahar ketika mendirikan Kerajaan Langkat di Kota Dalam (Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat sekarang), usianya sudah cukup tua kira-kira 77 tahun (J. Fachruddin Daulay dkk., 1995: 21). Jadi Raja Kahar diperkirakan hanya sebentar saja memerintah Kerajaan Langkat ini. Sejak saat itu, maka nama Langkat sebagai sebuah kerajaan, mulai dikenal terutama di Sumatera dan Semenanjung Malaya, walaupun daerah kekuasaannya masih belum begitu luas dan pusat kerajaan masih berpindah-pindah.

Kemudian ketika Sultan Musa berkuasa, maka pusat kerajaan resmi berada di Kota Tanjungpura. Sultan Musa pun secara damai melebarkan wilayahnya, sehingga wilayah kekuasaan Langkat bertambah luas lagi, yaitu mulai dari perbatasan Aceh Tamiang sampai di kawasan Binjai dan Bahorok. Kemudian eksistensi Kesultanan Langkat ini diteruskan oleh Sultan Abdul Azis dan Sultan Mahmud hingga meletusnya "Revolusi Sosial" yang berdampak luas terhadap eksistensi Kesultanan Langkat pada tahun 1946.

Pada kurun waktu tumbuh dan berkembangnya Kesultanan Langkat, dalam masyarakatnya dikenal pelapisan sosial atau kelas-kelas sosial yang membedakan keturunan bangsawan dan rakyat biasa. Golongan bangsawan adalah keturunan raja-raja yang dikenali dan dianugerahi dengan gelar-gelar tertentu, seperti tengku, wan, datuk, orang kaya, kaja (aja), dan lain-lainnya. Dalam konteks ini peninggalan Hinduisme pada masa sebelumnya, masih melekat pada masyarakat. Bahkan sisa-sisa pelapisan sosial lama masih nampak dalam masyarakat Melayu sampai sekarang ini. Misalnya masih ditemukan sekelompok orang yang berasal dari keturunan sultan-sultan dahulu, mereka biasanya dipanggil dengan gelar Tengku. Di sisi lain, mantan pegawai kesultanan dengan keturunannya biasanya dipanggil dengan gelar datuk (Zulyani Hidayah, 1997: 179-181).

Berbeda dengan beberapa kesultanan Sumatera Timur lainnya, maka Kesultanan Langkat dikenal sebagai kawasan Dunia Sufi, dengan dibentuknya Tarekat Naqshabandiyah di kawasan Besilam (Babussalam) Langkat. Kerajaan Langkat terutama setelah berpusat di Tanjungpura, menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan kerajaan secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya telah mencerminkan perilaku keislaman yang kuat, walaupun di sana-sini masih terdapat kepercayaan-kepercayaan peninggalan Hindu, animisme dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ibadah-ibadah praktis selalu dapat ditemukan dalam dinamika masyarakat Langkat, seperti shalat berjamaah, mengaji di langgar, dan pengajian-pengajian agama yang banyak bertemakan akidah dan tasawuf.

Dinamika keagamaan yang begitu kuat, dapat dilihat dengan keberadaan Babussalam sebagai pusat kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah. Yaitu pada masa Sultan Musa berkuasa di Tanjungpura. Pusat tarekat tersebut muncul dan berkembang menjadi sebuah simbol keagamaan pada masa tersebut dan bahkan sampai saat ini. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah di Langkat adalah Syaikh Abdul Wahab Rokan Syaikh ini lahir dari keluarga yang taat beragama, ia mengaji di berbagai surau di Riau daratan dan pergi belajar ke Mekah untuk menyambung pelajarannya di sana selama lima atau enam tahun pada tahun 1860-an. Tarekat Naqsyabandiyah ini akhirnya membawa pengaruh yang besar di kawasan Sumatera dan semenanjung Malaysia.

Tamadun Islam di Era Barus pada Pesisir Barat Sumatera

Belum ada catatan resmi mengenai kapan wilayah Barus terbentuk. Tetapi tercatat sejak abad ke-6 Masehi, rempah-rempah dari Barus jadi magnet bagi para saudagar penjuru dunia. Dalam buku *'Lobu Tua Sejarah Awal Barus'* yang disunting oleh seorang peneliti asal Prancis Claude Guillot, Barus juga dikenal dengan nama Pancur atau dalam bahasa Arab menjadi Fansur. Buku yang ditulis oleh beberapa peneliti itu pun belum bisa mengungkap apakah Barus dan Pancur memiliki makna yang sama.

Seorang ahli geografi yang juga matematikawan berdarah Yunani, Claudius Ptolemaeus pada abad ke-1 Masehi menyebut ada lima pulau yang salah satunya bernama *Barousai*. Namun belum terbukti benar apakah Barousai adalah Barus. Meski tak ada catatan yang memastikan bahwa Barus adalah Barousai yang dimaksud Ptolemaeus, tetapi memang sejak dahulu Barus dikenal sebagai penghasil kamper. Pada zaman dahulu tak semua

tempat bisa ditumbuhi pohon kamper, dan komoditas ini amat disukai orang Timur Tengah. Maka masalah pedagang dari Timur Tengah ke Barus yang pada abad ke-6 Masehi merupakan pelabuhan di tepi barat Sumatera Utara. Kala itu memang belum bernama Sumatera Utara.

Tak hanya pedagang dari Arab, bahkan di Barus juga sudah berdatangan para pedagang dari Aceh, India, China, Tamil, Jawa, Batak, Minangkabau, Bugis, Bengkulu, dan sebagainya. Keanekaragaman suku bangsa yang datang ke Barus terbukti dengan adanya catatan-catatan berbahasa Arab, Yunani, Syriak, Tamil, Melayu, Jawa, hingga Armenia tentang Barus.

Masuknya Islam ke Nusantara dipercaya turut dalam jalur perdagangan ke Barus ini. Jalur perdagangan ini dikenal sebagai Jalur Rempah karena memang para pedagang memiliki misi untuk mencari rempah-rempah. Bukti bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara lewat Barus adalah ditemukannya makam Syekh Rukunuddin yang wafat pada tahun 672 Masehi atau 48 Hijriah. Makam tersebut terdapat di kompleks Makam Mahligai di Barus.

Di sisi lain, para ilmuwan sejarah mengemukakan beberapa pandangannya tentang Barus sebagai monogenesis perkembangan Islam tertua di Nusantara. Teuku Kemal Pasya, mengemukakan pandangannya bahwa titik nol Islam di Sumatera Utara dimulai dari Pasai. Barus, sebagaimana yang ditunjukkan ribuan nisan yang terdapat di kawasan ini, hanya menguakkan citra yang selama ini terbangun, nyaris semua nisan sekitar abad ke-14 ke atas.

Demikian pula sejarawan dari Sumatera Utara, Ichwan Azhari melalui keikutsertaan beliau sebagai narasumber pada forum ekspedisi Islam Nusantara PB NU di Medan, beserta Prof. Masduki HS (Kemenag RI), Affipuddin Lubis (Ketua PW NU Sumut), yang sepakat dengan pernyataan Imam Pituduh, wakasekjen MUI, menyatakan bawa Nol Kilometer Barus adalah gerakan penyelamatan situs Islam Nusantara. Lebih lanjut Ichwan menyatakan bahwa dari perspektif sejarah dan arkeologis kita kekurangan data untuk menyebut Islam pertama masuk dari Barus, karena lebih berbau mitos etimbang fakta. Sebab nisan Syekh Rukunuddin yang bertarikh 48 H itu hanya tulisan atas huruf H=4 dan M=8, padahal di bagian lain nisan jelas ditulis bahwa Syekh Rukunuddin wafat tahun 800 H (1397 M). Perlu dicari bukti lain, yang belum ditemukan tentang nisan-nisan tertua dari Barus yang dekat abad pertama Hijrah (atau abad 7 Masehi) (Wawancara penulis dengan Ichwan Azhari, 2 Oktober 2020).

Bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca* dan Sumber Bahasa Indonesia

Dari era Haru, Barus, Kesultanan-kesultanan, hingga sekarang ini, bahasa yang digunakan masyarakatnya adalah bahasa Melayu, dengan berbagai dialek dan sosiolek yang juga sesuai dengan keberadaan wilayah kulturalnya. Bahasa Melayu memiliki nilai-nilai integrasi budaya dan sosial di kawasan tersebut. Bahasa Melayu menyumbangkan kebersamaan di antara perbedaan-perbedaan bahasa, terutama bahasa etnik di kawasan ini, seperti bahasa Karo, Pakpak, Batak Toba, mandailing-Angkola, Alas, Gayo, Aceh, dan lain-lainnya.

Selain itu, seperti diketahui bersama, Bahasa Melayu (BM) ini menjadi *lingua franca*. Istilah ini merujuk kepada bahasa Melayu adalah sebagai bahasa pengantar atau sebagai sarana komunikasi umum bagi para etnik yang ada di kawasan ini. Bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar di berbagai bidang seperti perdagangan, pendidikan, teknologi, politik dan lain-lainnya di Nusantara. Hal ini terjadi sejak awal adanya kontak budaya antara berbagai etnik di Alam Melayu-Polinesia (kadangkala disebut juga Melayu-Austronesia), dalam rangka berkomunikasi secara sosial.

Bahasa Melayu adalah salah satu bahagian dari kerabat bahasa Melayu-Polinesia, yang telah difungsikan secara kultural di wilayah-wilayah Nusantara (Alam Melayu) yang kini mencakup negara bangsa Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan sekitarnya sejak lebih dari 1000 tahun lalu. Pertumbuhan bahasa Melayu yang awal, dapat dikatakan berasal dari Sumatera Selatan di sekitar Jambi dan Palembang. Rekaman tentang jejak bahasa Melayu terawal ialah pada sebuah batu bersurat yang bertarikh pada tahun 682 Masehi yang dijumpai di Sumatera Selatan. Namun demikian, kawasan-kawasan budayab Melayu lainnya seperti Riau, Sumatera tara, Aceh, Kalimantan, tentu saja turut menyumbang eksistensi bahasa Melayu, yang kemudian menjadi bahasa pilihan sebagai bahasa nasional masyarakat di Asia Tenggara.

Pada masa kini, bahasa Melayu merupakan bahasa kebangsaan Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Di Indonesia, bahasa Melayu disebut sebagai bahasa Indonesia, dan di Malaysia, bahasa Melayu disebut sebagai bahasa Melayu atau bahasa Malaysia. Selain dari empat negara bangsa tersebut, bahasa Melayu juga dituturkan oleh para penduduk Melayu di Thailand Selatan, Filipina, Kamboja, Vietnam, Sri Lanka, Afrika Selatan, dan lainnya sebagai kawasan diaspora Melayu.

Adapun digunakannya bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di Nusantara ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Menurut penulis di antaranya adalah, bahwa orang Melayu aktif melakukan pelayaran untuk misi perdagangan, agama, budaya ke seantero Nusantara. Masyarakat Melayu adalah masyarakat pelaut, dan berjiwa maritim. Ini dapat diterima oleh semua etnik di Nusantara. Selain itu, bahasa Melayu tidak mengenal sistem tingkatan-tingkatan untuk kelas sosial tertentu, bersifat terbuka dan dapat digunakan langsung oleh semua lapisan masyarakat. Bahasa Melayu struktur dan kosakatanya memiliki hubungan langsung dengan bahasa-bahasa etnik di Nusantara bahkan dalam konteks Melayu-Austronesia. Dalam sejarah pergerakan kebangsaan pun bahasa Melayu menjadi solusi bagi peradaban nasional negara-negara bangsa seperti Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, dan lainnya. Bahasa Melayu memiliki kekuatan roh menyiasat (*intiqtat*) untuk mengakuturasi berbagai peradaban dunia, seperti Timur Tengah, India, China, Eropa, dan lainnya.

Selain itu, bahasa Melayu juga menjadi bahasa pengantar dalam penyiaran agama-agama di Nusantara. Ajaran-ajaran Islam disiarkan dengan menggunakan bahasa Melayu dan bahasa setempat. Bahkan terjemahan dan tafsir Alquran di kawasan ini juga digunakan bahasa Melayu. Pertemuan antara peradaban Islam yang berasal dari kawasan awalnya Tanah Arab yang berkembang ke Nusantara melalui Gujarat atau langsung dari Arab, turut memperkaya khasanah sastra Melayu. Contoh genre sastra Melayu yang merupakan hasil difusi yang eksotik dalam kebudayaan Melayu adalah: *gurindam*, *nazam*, *syair*, *didong*, *dedeng*, *sinandong*, *pantun*, *talibun*, *karmina*, dan lain-lainnya. Genre-genre sastra ini juga terdapat di dalam kebudayaan-kebudayaan etnik dalam kebudayaan rumpun Melayu, seperti pada budaya etnik Minangkabau, Jawa, Bugis, Makasar, Banjar, Sunda, Batak, dan lain-lainnya. Apalagi setelah terbentuknya negara bangsa di kawasan ini, bahasa dan sastra Melayu menjadi bahan kajian di sekolah, dari peringkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Bahasa dan sastra Melayu ini pun menjadi milik bersama negara-negara rumpun Melayu ini. Dengan demikian bahasa Melayu sebagai lingua franca di Dunia Melayu telah berproses secara alamiah, mengikuti fungsi-fungsi budaya dan sosial, menjadi kebijakan khas masyarakat rumpun Melayu.

Selain itu, BM juga menjadi sumber dari Bahasa Indonesia (BI), bahasa nasional kita, yang diperingati dalam konteks Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober. Sebagai bahasa nasional, BI merupakan anugerah tak terhingga dari Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa Indonesia. Bahasa Melayu juga sebagai bahasa kesusastraan, muncul di era Hamzah al-Fansuri, yang berasal dari pantai barat Sumatera, yang kemudian menulis kitab-kitab sastra dalam bahasa Melayu. Beliau adalah seorang ulama sufi dan sastrawan yang hidup seputar abad ke-16. Ia berasal dari Barus (sekarang berada di provinsi Sumatera Utara). Hamzah al-Fansuri lama berdiam di Aceh. Ia terkenal sebagai penganut aliran *wahdatul wujud*. Dalam sastra Melayu ia dikenal sebagai pencipta genre syair. A. Teeuw menyebutnya sebagai Sang Pemula Puisi Indonesia.

Di era lain menjelang Indonesia merdeka, namun masih berada di Sumatera Utara, muncul pula sastrawan Indonesia, yang memopulerkan karya-karya sastranya dalam BM. Beliau adalah Tengku Amir Hamzah, bangsawan Melayu dari Kesultanan Langkat, yang dikenal sebagai tokoh pemuda, dan penggerak utama BM menjadi BI. Tengko Amir Hamzah Pangeran Indra Poetera, lahir di Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Timur, Hindia Belanda, 28 Februari 1911 – meninggal di Kwala Begumit, Binjai, Langkat, Indonesia, 20 Maret 1946 pada umur 35 tahun) adalah sastrawan Indonesia angkatan Poedjangga Baroe dan Pahlawan Nasional Indonesia. Lahir dari keluarga bangsawan Melayu Kesultanan Langkat di Sumatra Utara, ia dididik di Sumatra dan Jawa. Saat berguru di SMA di Surakarta sekitar 1930, Amir muda terlibat dengan gerakan nasionalis dan jatuh cinta dengan seorang teman sekolahnya, Ilik Soendari. Bahkan setelah Amir melanjutkan studinya di sekolah hukum di Batavia, keduanya tetap dekat, hanya berpisah pada tahun 1937 ketika Amir dipanggil kembali ke Sumatra untuk menikahi putri sultan dan mengambil tanggung jawab di lingkungan istana. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, ia menjabat sebagai wakil pemerintah di Langkat. Namun pada tahun pertama negara Indonesia yang baru lahir, ia meninggal dalam peristiwa konflik sosial berdarah di Sumatra yang disulut oleh faksi dari Partai Komunis Indonesia dan dimakamkan di sebuah kuburan massal.¹

Dengan demikian jelaslah bahwa tamadun atau peradaban masyarakat melayu Sumatera Utara, mulai dari era pra-Haru, Haru, Barus, sampai kini menyumbangkan salah satu unsur kebudayaannya untuk bangsa Indonesia, yakni bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa Indonesia ini juga menjadi salah satu cita-cita dari para pemuda, ketika terjadinya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928.

¹Lebih lanjut lihat tulisan Muhammad Takari, A. Zaidan B.S., dan Fadlin (2016).

Peristiwa Sumpah Pemuda ini merupakan titik kulminasi dari para Pemuda Indonesia, yang bertekad bersatu dalam tiga ranah yakni: tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia, dalam konteks menuju Indonesia merdeka. Kemerdekaan bisa tercapai jika dimulai dari persatuan, karena dalam proses sejarah, perjuangan memerdekakan diri dari kolonialisme, tidak berhasil, karena berjuang secara parsial dan lokal. Apalagi politik yang diterapkan penjajah adalah *divide et impera* (pecah belah berdasarkan perbedaan-perbedaan dan kepentingan golongan).

Dalam kenyataan historis, Sumpah Pemuda merupakan keputusan Kongres Pemuda Kedua, yang diselenggarakan dua hari, 27-28 Oktober 1928 di Batavia (Jakarta sekarang). Keputusan ini menegaskan cita-cita untuk membentuk tanah air, bangsa, dan bahasa yakni Indonesia. Keputusan ini diharapkan menjadi dasar utama untuk setiap "perkumpulan kebangsaan Indonesia" yang kemudian "disiarkan dalam berbagai surat kabar dan dibacakan di muka rapat perkumpulan-perkumpulan."

Sejak digaungkannya Sumpah Pemuda tersebut dan kemudian kita merdeka, maka Bahasa Indonesia yang berakar dari BM, menjadi bahasa nasional yang memiliki energi persatuan dan perekat bangsa kita. Namun demikian, keberadaan kebudayaan di Indonesia terus berkembang sesuai lokus budaya masing-masing, dalam konsep biar berbeda-beda tetapi tetap satu> Jadi perbedaan terus terpelihara sebagai kekayaan, namun dibingkai oleh persatuan dan kesatuan, yang salah satunya digerakkan oleh energi integrasi dalam Bahasa Indonesia, yang salah satunya disumbangkan oleh peradaban dan bahasa Melayu Deli atau Sumatera Utara, baik dari pesisir timurnya (yang berevolusi dari masa pra-Haru, Haru, dan pasca-Haru).

Kesimpulan

Tamadun Melayu Islam yang berada di Sumatera Utara merupakan hasil kontinuitas peradaban-peradaban sebelumnya. Islam yang begitu kuat berkembang di Sumatera Utara, berdasarkan bukti-bukti historis adalah pada masa Haru atau Aru di abad ke-13. Kesultanan ini mengalami pasang surut dalam perkembangan abad-abad berikutnya. Corak Islam di kawasan Haru ini adalah ahlusunnah waljamaah, yang kemudian menyebar di sepanjang pesisir timur dan sebagian dataran tingginya. Era kesultanan ini juga beririsan dengan masa Pasai dan Samudera serta kemudian Melaka. Terjadi kontak budaya yang intensif di antara kawasan-kawasan Sumatera dan Semenanjung ini. Sementara di bagian barat Sumatera Utara, khususnya Barus terjadi pula kontak-kontak langsung dengan masyarakat muslim baik dari Timur Tengah maupun Gujarat. Jelas bahwa kawasan Barus ini kemudian menghasilkan seorang sastrawan (dan budayawan) Hamzah Fansuri, dengan menggunakan bahasa Melayu lama dalam karya-karya sastra beliau. Di era lain dan kawasan timurnya, muncul pula ikon sastrawan Melayu, yakni Tengku Amir Hamzah, yang meneruskan sastra yang khas dari kawasan ini, yang merujuk pada peradaban Melayu dan kemudian melakukan inovasi dan akulturasi menyongsong era Indonesia baru. Untuk mendukung keberadaan Barus sebagai titik nol Islam di Nusantara perlu dicari bukti-bukti historis dan arkeologis secara berterusan. Namun demikian, secara kultural, sosial, dan historis menunjukkan bahwa Sumatera Utara menjadi lokus awal pertumbuhan dan perkembangan tamadun Islam di Asia Tenggara, *asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Samad Ahmad, 1979. *Sulalatus Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Diarsipkan dari versi asli tanggal 12 Oktober 2013.
- Anderson, John, 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Singapura: Oxford University Press.
- Badri Yatim, 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Broersma, R., 1919. *De Ontlinking van Deli. Deel I*. Batavia: De Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Castles, Lance. 1972. *The Political Life of A Sumatra Residency: Tapanuli 1915-1940*. Yale: Yale University. Disertasi Doktorat.
- Cortese, Armando, 1944, *The Suma Oriental of Tomé Pires*, London: Hakluyt Society.
- Fisher, C.A. 1977. "Indonesia: Physical and Social Geography." *The Far East and Australasian 1977-78: A Survey and Directory of Asia and Pacific*. London: Europe Publications Ltd.
- Geldern, Robert Heine, 1972. *Konsep tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gullick, J.M., 1972. *The World Study Series*. London: Rotledge and Kegan.
- Hall, D.G.E., 1968, *A History of South-East Asia*, St. Martin's Press, New York. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 1988, diterjemahkan oleh I.P. Soewasha dan terjemahan disunting oleh M. Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hill, A.H., 1968. "The Coming of Islam to North Sumatra," *Journal of Southeast Asian History*, 4(1).
- Howell, W., 1923. *The Pacific Islanders*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Ibrahim Alfian, 1993. "Tentang Metodologi Sejarah" dalam *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ismail Husein, 1984. *Antara Dunia Melayu dengan Dunia Indonesia*. Kuala Lumpur: University
- Jones, Rusell (ed.), 1987. *Hikayat Raja Pasai*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.

- Kebangsaan Malaysia J. Fachruddin Daulay, dkk., 1995. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat*. Stabat: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat.
- Langenberg, Michael van, 1976. *National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950*. Tesis doktor falsafah. Sydney: University of Sidney.
- Lombard, 2008. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Banda Aceh: KPG.
- Marsden, William, 1784 dan 1990. *History of Sumatra*. London: Printed for Author.
- Maulida Yani, 2018. *Variasi Bahasa Melayu Dialek Deli di Kabupaten Deli Serdang* (Skripsi Sarjana). Medan: Universitas Negeri Medan.
- Muhammad Said, 1973. "What was the 'Social Revolution' of 1946 in East Sumatra?" terjemahan Benedict Anderson dan T. Siagian. *Indonesia*, nomor 15, Cornell Modern Indonesia Project.
- Muhammad Takari, 2013. "Dari Lingua Franca ke Cultura Franca." Medan.
- Muhammad Takari, A. Zaidan B.S., dan Fadlin Muhammad Dja'far, 2016. *Amir Hamzah: Kajian Interdisiplin terhadap Kehidupan, Gagasan, Perjuangan, dan Karya-karyanya*. Medan: Bartong Jaya.
- Munoz, P.M., 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Kuala Lumpur: Mitra Abadi
- Pelzer, Karl J., 1978. *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1847*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff. Juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Karl J. Pelzer, 1985. *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*. Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pinto, Mendez, 1539. *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendez Pinto*. (Terjemahan Inggris oleh Henry Cogan). London.
- Pires, Tome, 1892. *Suma Oriental*. Lisabon.
- R.M. Mangkudimedja, 1979. *Serat Pararaton*. Alih aksara dan alih bahasa Hardjana HP. Jakarta: Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Ratna, 1990. *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX*. Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Reid, Anthony (ed.), 2010. *Sumatera Tempo Doeloe, dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Sugondo Djojoposuto, "Ke Arah Kongres Pemuda II," dalam *Media Muda* (Tahun I No. 6 & 7), hal. 9-11.
- Teeuw, A. (1994). "Hamzah Fansuri, Sang Pemula Puisi Indonesia." *Indonesia antara Kelisahan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tempo*, 2008. "Secarik Kertas untuk Indonesia," *Majalah Tempo*, 27 Oktober. Jakarta: Penerbit Tempo
- Tengku Haji Abdul Hayat, 1937. *Perajaan Oelang Tahoen Keradjaan Deli*. Medan: Kesultanan Deli.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Luckman Sinar, 1988. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.
- Tengku Luckman Sinar, 1971. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: t.p.
- Tengku Luckman Sinar, 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Lukman Sinar, 1986. "Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur", dalam Masyarakat Melayu Riau dan kebudayaannya, Budi Santoso et.al (eds). Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.
- Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986, *Peta Sejarah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Survei Museum Sumut, 1980. *Manajemen Pengelolaan Kota Cina*. Medan: Museum Sumut.
- Tsurumi Yoshiyuki, 1981. *Malaka Monogatari: Sebuah Kisah di Melaka*. Tokyo: Jiji Tsushinsa.
- Zulyanti hidayah, 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Laman Web

<http://www.hstory.wordpress.com>

http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Aru

<https://news.detik.com/berita/d-3456663/mengenal-barus-pusat-peradaban-islam-tertua-di-nusantara>